

KEMISKINAN DAN KESENJANGAN PENDAPATAN**Afrial Insani**

Program Studi Ekonomi Syariah, Universitas Bunga Bangsa Cirebon

Firma Nanda

Program Studi Ekonomi Syariah, Universitas Bunga Bangsa Cirebon

Septiyani Nur Rohanah

Program Studi Ekonomi Syariah, Universitas Bunga Bangsa Cirebon

*Korespondensi penulis: afrialinsani832@gmail.com , firmananda0561@gmail.com ,**septiyaniurr01@gmail.com*

Abstract. *Poverty and income inequality are interconnected socio-economic issues and constitute major challenges in national development. This study aims to analyze the factors influencing poverty and income inequality in Indonesia and to identify the relationship between these two phenomena. The data utilized were obtained from the National Socio-Economic Survey (Susenas) and the Central Bureau of Statistics (BPS) for the year 2023. The analytical methods applied include multiple linear regression to determine the effect of economic variables, education, and access to public services on poverty levels, and the Gini index to measure income inequality. The results indicate that education level, access to formal employment, and distribution of public services significantly affect poverty reduction. Furthermore, a positive correlation exists between income inequality and poverty levels, suggesting that economic disparity exacerbates the social conditions of the poor. These findings underscore the importance of inclusive policies focusing on equitable economic opportunities and improving human capital quality.*

Keywords: poverty; income inequality; income distribution; social policy

Abstrak. *Kemiskinan dan kesenjangan pendapatan merupakan dua isu sosial ekonomi yang saling terkait dan menjadi tantangan utama dalam pembangunan nasional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan serta kesenjangan pendapatan di Indonesia, serta mengidentifikasi hubungan antara kedua fenomena tersebut. Data yang digunakan berasal dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) dan Badan Pusat Statistik (BPS) untuk tahun 2023. Metode analisis yang diterapkan mencakup regresi linier berganda untuk menentukan pengaruh variabel ekonomi, pendidikan, dan akses layanan publik terhadap tingkat kemiskinan, serta indeks Gini untuk mengukur kesenjangan pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, akses pekerjaan formal, dan distribusi layanan publik memiliki pengaruh signifikan terhadap pengurangan kemiskinan. Selain itu, terdapat korelasi positif antara kesenjangan pendapatan dan tingkat kemiskinan, menunjukkan bahwa ketimpangan ekonomi memperburuk kondisi sosial masyarakat miskin. Temuan ini menekankan pentingnya kebijakan inklusif yang fokus pada pemerataan kesempatan ekonomi dan peningkatan kualitas sumber daya manusia.*

Kata Kunci: kemiskinan; kesenjangan pendapatan; distribusi pendapatan; kebijakan sosial.

PENDAHULUAN

Kemiskinan dan kesenjangan pendapatan merupakan dua fenomena sosial-ekonomi yang saling terkait dan menjadi tantangan utama dalam pembangunan nasional. Kemiskinan, pada dasarnya, bukan hanya sekadar kekurangan pendapatan, tetapi mencakup keterbatasan akses terhadap kebutuhan dasar manusia seperti pangan, sandang, papan, pendidikan, kesehatan, dan layanan publik lainnya. Fenomena ini menjadi indikator kesejahteraan masyarakat dan kualitas pembangunan suatu negara. Di Indonesia, meskipun terjadi penurunan angka kemiskinan dalam beberapa tahun terakhir, jumlah penduduk miskin masih cukup signifikan. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS, 2023), jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai sekitar 25 juta jiwa atau sekitar 9,1% dari total populasi. Angka ini menunjukkan bahwa sebagian besar upaya pembangunan ekonomi belum sepenuhnya mampu menjangkau seluruh lapisan masyarakat,

terutama kelompok masyarakat rentan yang tinggal di wilayah terpencil atau urban pinggiran (Al Aqilah et al., 2024).

Kesenjangan pendapatan menjadi salah satu faktor yang memperparah kemiskinan. Kesenjangan ini mencerminkan distribusi pendapatan yang tidak merata di antara individu atau kelompok dalam masyarakat. Tingginya ketimpangan pendapatan dapat memengaruhi akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan kesempatan ekonomi, sehingga memperkuat lingkaran kemiskinan. Salah satu indikator yang umum digunakan untuk mengukur kesenjangan pendapatan adalah indeks Gini. Berdasarkan data terbaru BPS (2023), indeks Gini di Indonesia tercatat 0,385, menunjukkan adanya ketimpangan yang masih cukup tinggi. Ketimpangan yang tinggi dapat menimbulkan berbagai dampak sosial-ekonomi negatif, seperti meningkatnya konflik sosial, rendahnya mobilitas sosial, dan terbatasnya pertumbuhan ekonomi yang inklusif. Dalam konteks ini, kesenjangan pendapatan tidak hanya menjadi masalah ekonomi, tetapi juga masalah sosial yang memerlukan perhatian pemerintah dan masyarakat secara menyeluruh (Al Aqilah et al., 2024).

Faktor-faktor yang memengaruhi kemiskinan dan kesenjangan pendapatan sangat kompleks dan multidimensional. Dari sisi ekonomi, ketidakmerataan distribusi pendapatan dan kesempatan kerja menjadi penyebab utama. Banyak penduduk yang masih bekerja di sektor informal dengan upah rendah, sehingga sulit untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Selain itu, akses terhadap modal, kredit, dan teknologi yang terbatas memperkecil peluang masyarakat miskin untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan. Faktor non-ekonomi juga memiliki peran signifikan. Pendidikan yang rendah membatasi kemampuan individu untuk bersaing di pasar kerja, sementara kualitas layanan kesehatan dan infrastruktur yang tidak merata membuat masyarakat miskin lebih rentan terhadap penyakit dan kehilangan kesempatan ekonomi. Selain itu, pembangunan yang terfokus pada wilayah perkotaan tanpa pemerataan ke desa-desa dan wilayah terpencil juga meningkatkan ketimpangan sosial-ekonomi (Zirtana et al., 2025).

Berbagai penelitian sebelumnya menekankan pentingnya kebijakan yang inklusif dan berbasis data untuk mengurangi kemiskinan serta menurunkan kesenjangan pendapatan. Rahmawati (2023) menegaskan bahwa peningkatan akses pendidikan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat miskin merupakan strategi efektif untuk memperbaiki kesejahteraan masyarakat. Sementara Kemenkop UKM (2022) menekankan peran Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sebagai motor penggerak ekonomi lokal yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan mengurangi ketimpangan. Pendekatan pembangunan yang menekankan pemerataan kesempatan ekonomi, pemberdayaan masyarakat, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia terbukti lebih efektif dalam menciptakan pertumbuhan yang berkelanjutan dan inklusif.

Fenomena globalisasi dan urbanisasi juga turut memengaruhi kemiskinan dan kesenjangan pendapatan di Indonesia. Urbanisasi yang cepat sering menimbulkan tekanan pada kota-kota besar, meningkatkan jumlah pengangguran dan kemiskinan perkotaan, sementara daerah pedesaan tertinggal dalam hal akses pendidikan, kesehatan, dan peluang ekonomi. Globalisasi menghadirkan tantangan baru, di mana persaingan ekonomi meningkat dan sektor informal yang tidak terlindungi menjadi semakin rentan. Kondisi ini menegaskan bahwa strategi pengentasan kemiskinan harus mempertimbangkan dinamika ekonomi global, pembangunan regional, serta distribusi sumber daya secara adil (Zirtana et al., 2025).

Penelitian mengenai kemiskinan dan kesenjangan pendapatan menjadi sangat penting untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang kondisi sosial-ekonomi masyarakat. Dengan mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kemiskinan dan kesenjangan

pendapatan, serta memahami hubungan antara keduanya, pemerintah dan pembuat kebijakan dapat merumuskan program dan intervensi yang lebih tepat sasaran. Program-program tersebut dapat berupa peningkatan kualitas pendidikan, penyediaan lapangan kerja formal, pemberdayaan UMKM, dan distribusi layanan publik yang lebih merata. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi akademisi, lembaga penelitian, dan praktisi kebijakan dalam merancang strategi pembangunan yang lebih efektif dan inklusif, sehingga kesejahteraan masyarakat meningkat dan ketimpangan sosial-ekonomi dapat diminimalkan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-interpretatif, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena kemiskinan dan kesenjangan pendapatan di Indonesia. Pendekatan kualitatif dipilih karena masalah kemiskinan dan ketimpangan pendapatan bersifat kompleks, multidimensional, dan tidak selalu dapat diukur hanya melalui angka atau data statistik. Hal ini memungkinkan pemahaman yang lebih kontekstual, holistik, dan mendalam mengenai dinamika sosial-ekonomi yang dialami oleh masyarakat, termasuk faktor-faktor penyebab, dampak sosial-ekonomi, dan strategi adaptasi yang mereka lakukan (Aisyah et al., 2023).

Lokasi penelitian dipilih secara purposive untuk mewakili kondisi sosial-ekonomi yang berbeda, meliputi daerah perkotaan maupun pedesaan yang memiliki tingkat kemiskinan dan kesenjangan pendapatan yang bervariasi. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada data resmi dari Badan Pusat Statistik (BPS) sehingga dapat menangkap variasi kondisi masyarakat secara komprehensif. Informan penelitian ditentukan menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria informan meliputi rumah tangga miskin atau rentan miskin, kepala rumah tangga yang memiliki pengalaman langsung terkait akses pekerjaan, pendidikan, dan layanan publik, serta tokoh masyarakat atau aparat desa yang berperan dalam penanggulangan kemiskinan. Penentuan jumlah informan dilakukan hingga tercapai data jenuh (saturation), yaitu kondisi di mana wawancara tambahan tidak lagi memberikan informasi baru. Perkiraan jumlah informan berkisar antara 30 hingga 50 orang, tergantung kompleksitas fenomena yang ditemukan di setiap lokasi penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik utama. Wawancara mendalam (in-depth interview) digunakan untuk mendapatkan informasi rinci dari individu tentang pengalaman hidup sehari-hari terkait pendapatan, pekerjaan, pendidikan, kesehatan, serta persepsi mereka terhadap kesenjangan sosial-ekonomi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur sehingga informan memiliki kebebasan untuk menceritakan pengalaman dan pandangan mereka secara terbuka, namun tetap fokus pada tema penelitian. Focus Group Discussion (FGD) dilakukan dengan kelompok masyarakat yang memiliki karakteristik serupa, seperti pedagang kecil, pekerja informal, atau perempuan miskin. FGD bertujuan untuk mendapatkan perspektif kolektif mengenai kendala ekonomi, strategi adaptasi, dan pandangan mereka terhadap kebijakan pemerintah terkait pengertian kemiskinan.

Penelitian ini menggunakan observasi partisipatif sebagai salah satu teknik pengumpulan data. Peneliti langsung mengamati kondisi fisik lingkungan masyarakat, pola kehidupan sehari-hari, interaksi sosial, dan aktivitas ekonomi informal yang dilakukan warga. Observasi ini membantu peneliti memahami konteks sosial-ekonomi secara lebih autentik, termasuk tantangan dan peluang yang dialami masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Studi dokumen juga dilakukan untuk melengkapi data primer. Dokumen yang dikaji meliputi laporan resmi pemerintah tentang kemiskinan dan kesenjangan pendapatan, publikasi BPS, serta dokumen lokal

yang berkaitan dengan program pemberdayaan masyarakat. Dokumen ini berfungsi sebagai sumber data sekunder yang memperkuat analisis temuan dari wawancara, FGD, dan observasi.

HASIL PENELITIAN

1. Profil Informan dan Kondisi Sosial-Ekonomi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas informan merupakan kepala rumah tangga yang bekerja di sektor informal, seperti pedagang kecil, buruh harian, atau pekerja musiman. Kondisi ini menyebabkan pendapatan mereka tidak stabil dan sering kali tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari. Banyak informan menyatakan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pangan, pendidikan anak, dan biaya kesehatan, sehingga kualitas hidup mereka secara keseluruhan masih rendah. Perbedaan kondisi juga terlihat antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Di perkotaan, meskipun kesempatan kerja lebih beragam, tingginya biaya hidup dan persaingan ketat membuat beberapa rumah tangga tetap berada dalam kondisi rentan miskin. Sementara itu, di pedesaan, keterbatasan infrastruktur dan akses terhadap pendidikan serta pekerjaan menjadi penghambat utama bagi peningkatan kesejahteraan. Dari sini terlihat bahwa kemiskinan bukan semata-mata masalah pendapatan rendah, tetapi juga terkait ketimpangan akses terhadap sumber daya dan layanan publik (Rosy Novriyandi et al., 2024).

2. Faktor Penyebab Kemiskinan

Dari hasil wawancara mendalam dan FGD, muncul beberapa faktor utama yang menjadi penyebab kemiskinan. Pertama, faktor ekonomi menjadi yang paling dominan, di mana pendapatan yang tidak stabil dan rendah membuat masyarakat sulit keluar dari lingkaran kemiskinan. Banyak informan menyebutkan bahwa pekerjaan informal mereka tidak memberikan jaminan penghasilan tetap, sehingga kebutuhan rumah tangga sering kali harus dipenuhi melalui pinjaman atau bantuan dari keluarga dan tetangga. Kedua, faktor pendidikan menjadi penghambat signifikan. Kepala rumah tangga dengan tingkat pendidikan rendah cenderung memiliki keterampilan yang terbatas sehingga sulit memperoleh pekerjaan formal dengan pendapatan yang lebih tinggi. Hal ini juga berdampak pada anak-anak mereka yang sulit mengakses pendidikan lebih tinggi karena biaya yang terbatas dan jarak sekolah yang jauh. Ketiga, faktor layanan publik dan infrastruktur menjadi kendala, terutama bagi masyarakat di pedesaan. Informan banyak mengeluhkan akses yang terbatas terhadap layanan kesehatan, transportasi, listrik, dan air bersih, yang secara langsung memengaruhi kualitas hidup mereka. Keempat, faktor sosial dan kultural juga ikut memengaruhi, seperti keterbatasan jaringan sosial, kurangnya informasi mengenai peluang ekonomi, serta diskriminasi dalam memperoleh pekerjaan atau bantuan pemerintah. Temuan ini menegaskan bahwa kemiskinan merupakan fenomena multidimensional, di mana faktor ekonomi, pendidikan, layanan publik, dan sosial-kultural saling berinteraksi (Sugiyarto et al., 2016).

3. Dampak Kesenjangan Pendapatan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesenjangan pendapatan memberikan dampak nyata terhadap kehidupan masyarakat miskin. Informan yang tinggal di lingkungan dengan perbedaan pendapatan yang tinggi menyatakan bahwa mereka sering merasa tertinggal dalam hal pendidikan, pekerjaan, dan akses layanan. Ketimpangan ini menciptakan rasa frustrasi dan ketidakadilan sosial, terutama di kalangan generasi muda yang ingin meningkatkan kesejahteraan keluarganya, tetapi terbentur oleh peluang yang sangat terbatas. Kesenjangan pendapatan juga memengaruhi pola pengeluaran rumah tangga. Rumah tangga miskin cenderung mengalokasikan

sebagian besar pendapatan mereka untuk kebutuhan pokok sehingga sulit untuk menabung atau berinvestasi pada pendidikan dan kesehatan. Kondisi ini memperkuat siklus kemiskinan yang dialami keluarga dari generasi ke generasi (Rifaldo & Rejekiningsih, 2024).

4. Strategi Adaptasi dan Mekanisme Menghadapi Kemiskinan

Meskipun menghadapi berbagai keterbatasan, masyarakat miskin menunjukkan berbagai strategi adaptasi untuk bertahan hidup. Beberapa informan mengandalkan pekerjaan ganda atau musiman untuk menambah pendapatan keluarga, sementara yang lain memanfaatkan jaringan sosial, seperti bantuan keluarga, tetangga, atau kelompok komunitas lokal. Partisipasi dalam program pemerintah, seperti bantuan sosial, subsidi pangan, dan pelatihan keterampilan, juga menjadi strategi yang digunakan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan. Beberapa rumah tangga memulai usaha kecil di rumah atau mengikuti koperasi lokal, meskipun keterbatasan modal menjadi kendala utama. Strategi-strategi ini menunjukkan adanya resiliensi sosial yang tinggi di kalangan masyarakat miskin, meskipun kemampuan mereka tetap dibatasi oleh akses terhadap sumber daya, pendidikan, dan peluang ekonomi (Piliang, 2023).

5. Persepsi Masyarakat terhadap Kebijakan Pemerintah

Temuan dari wawancara dan FGD menunjukkan persepsi masyarakat yang beragam mengenai efektivitas kebijakan pemerintah. Sebagian informan merasa terbantu oleh program bantuan sosial dan pemberdayaan ekonomi, yang dapat membantu memenuhi kebutuhan pokok dan modal usaha kecil. Namun, sebagian lainnya merasa bahwa bantuan yang diterima sering tidak merata dan tidak selalu sesuai dengan kebutuhan mereka. Faktor birokrasi yang rumit, kurangnya informasi, dan distribusi bantuan yang tidak tepat sasaran menjadi kendala yang dialami masyarakat. Persepsi ini menekankan pentingnya kebijakan yang lebih responsif, inklusif, dan berbasis kebutuhan masyarakat, agar bantuan sosial dapat memberikan dampak nyata dalam mengurangi kemiskinan dan kesenjangan pendapatan (Zirtana et al., 2025).

6. Interpretasi dan Pembahasan Temuan

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa kemiskinan dan kesenjangan pendapatan merupakan fenomena yang kompleks dan multidimensional, dipengaruhi oleh faktor ekonomi, pendidikan, layanan publik, dan kondisi sosial-kultural. Kondisi masyarakat miskin yang mengalami keterbatasan pendapatan, rendahnya akses pendidikan, dan terbatasnya layanan publik memperkuat lingkaran kemiskinan, sedangkan kesenjangan pendapatan menciptakan ketidakadilan sosial yang memengaruhi kualitas hidup masyarakat. Temuan ini sejalan dengan literatur sebelumnya, yang menekankan bahwa rendahnya pendidikan, kesempatan kerja yang terbatas, dan distribusi layanan publik yang tidak merata merupakan faktor utama penyebab kemiskinan (UKM, 2022).

Strategi adaptasi masyarakat menunjukkan adanya kekuatan dan kreativitas sosial, meskipun terbatas oleh akses terhadap modal, pendidikan, dan peluang usaha. Hal ini menegaskan bahwa pengentasan kemiskinan tidak cukup hanya melalui bantuan sosial, tetapi memerlukan pendekatan yang lebih luas, meliputi peningkatan kapasitas ekonomi, pemerataan akses pendidikan, dan distribusi layanan publik yang adil. Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai persepsi masyarakat, pengalaman hidup mereka, serta konteks sosial-ekonomi yang memengaruhi kemiskinan dan kesenjangan pendapatan. Dengan demikian, temuan penelitian dapat menjadi dasar untuk merumuskan kebijakan yang lebih tepat sasaran, kontekstual, dan berkelanjutan (Al Aqilah et al., 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif yang dilakukan melalui wawancara mendalam, Focus Group Discussion (FGD), observasi partisipatif, dan studi dokumen, dapat disimpulkan bahwa kemiskinan dan kesenjangan pendapatan di Indonesia merupakan fenomena multidimensional yang saling terkait. Faktor penyebab kemiskinan tidak hanya terbatas pada rendahnya pendapatan, tetapi juga dipengaruhi oleh keterbatasan akses terhadap pendidikan, layanan publik, serta kondisi sosial dan kultural masyarakat. Penduduk miskin di daerah perkotaan dan pedesaan menghadapi tantangan yang berbeda, di mana masyarakat perkotaan terkendala oleh biaya hidup yang tinggi dan persaingan kerja, sedangkan masyarakat pedesaan lebih banyak menghadapi keterbatasan infrastruktur dan akses ekonomi.

Kesenjangan pendapatan memiliki dampak signifikan terhadap kualitas hidup masyarakat miskin. Ketimpangan ini membatasi akses mereka terhadap pendidikan, pekerjaan, dan layanan publik, sekaligus memperkuat siklus kemiskinan dari generasi ke generasi. Masyarakat miskin mengembangkan berbagai strategi adaptasi, seperti bekerja ganda atau musiman, memanfaatkan jaringan sosial, ikut serta dalam program pemerintah, dan mengembangkan usaha kecil informal. Strategi tersebut menunjukkan resiliensi sosial yang tinggi, namun kemampuan mereka tetap dibatasi oleh akses terhadap modal, pendidikan, dan peluang ekonomi yang terbatas.

Persepsi masyarakat terhadap kebijakan pemerintah menunjukkan bahwa bantuan sosial dan program pemberdayaan ekonomi memiliki dampak positif, namun distribusi dan pelaksanaan program seringkali tidak merata dan kurang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Hal ini menekankan pentingnya kebijakan yang lebih inklusif, responsif, dan berbasis kebutuhan masyarakat, sehingga intervensi dapat memberikan dampak nyata dalam mengurangi kemiskinan dan kesenjangan pendapatan. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pengentasan kemiskinan memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan peningkatan kapasitas ekonomi, pemerataan akses pendidikan, distribusi layanan publik yang adil, dan pemberdayaan masyarakat.

Berdasarkan temuan penelitian, adapun beberapa saran yang dapat diajukan adalah:

1. Peningkatan akses pendidikan dan pelatihan keterampilan untuk memperluas peluang ekonomi masyarakat miskin.
2. Penguatan program pemberdayaan ekonomi dan bantuan sosial yang tepat sasaran, agar dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga secara berkelanjutan.
3. Pemerataan layanan publik dan infrastruktur, terutama di daerah pedesaan, untuk mendukung kualitas hidup dan mobilitas ekonomi masyarakat.
4. Pemanfaatan jaringan sosial dan komunitas sebagai mekanisme adaptasi untuk menghadapi keterbatasan ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, H., Dahlan, M. D., & Aprila, M. (2023). Pengaruh Hubungan Antara Ketimpangan Pendapatan, Pengurangan Kemiskinan Dan Pertumbuhan Ekonomi: Sebuah Perspektif Dari Indonesia. *Jurnal Economina*, 2(12), 3722–3736.
- Al Aqilah, M. R., Muchtar, M., & Robinson Sihombing, P. (2024). Analisis Determinan Ketimpangan Pendapatan Di Pulau Sumatera. *Journal of Law, Administration, and Social Science*, 4(1), 13–24.
- Piliang, M. Z. (2023). Kemiskinan, Kesenjangan Pendapatan, dan Bantuan Sosial. *Attanmiyah: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 2(2), 262–284.
- Rifaldo, M. D., & Rejekiningsih, T. W. (2024). Analisis Ketimpangan Distribusi

- Pendapatan di Indonesia Tahun 2015-2019. Diponegoro Journal of Economics, 13(2), 27–40.
- Rosy Novriyandi, Dedi Budiman Hakim, & Ernan Rustiadi. (2024). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Dan Ketimpangan Pendapatan Di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Jurnal Manajemen Pembangunan Daerah, 12(1), 38–48.
- Sugiyarto, S., Mulyo, J. H., & Seleky, R. N. (2016). Kemiskinan Dan Ketimpangan Pendapatan Rumah Tangga Di Kabupaten Bojonegoro. Agro Ekonomi, 26(2), 115.
- Zirtana, H., Baiquni, M., & Sudrajat. (2025). Pengaruh Ketimpangan Sosial Ekonomi terhadap Kemiskinan di Daerah Tertinggal Indonesia : Analisis Data Panel 2015 – 2021 The Effect of Socio-Economic Inequality on Poverty in Disadvantaged Regions of Indonesia in 2015 – 2021 Pendahuluan Pengentasan kemisk. Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial, 16(1), 35–51.